Haisal Insan Setyawan

FUNDAMENTAL BISMILLAH

Panduan Praktis Memahami Bismillâhirrahmânirrahîm Untuk Memelihara Totalitas Hubungan Emosional dan Memperkuat Komitmen Spritual Ilahiah

Refleksi Pemahaman Bismillah Berdasarkan Kajian Tematis, Pendekatan Tafsir Qur'an bil Qur'an

Penerbit

AnwarulQur'an

FUNDAMENTAL BISMILLAH

Oleh: Haisal Insan Setiawan

Copyright © 2010 by Haisal Insan Setiawan

Penerbit

AnwarulQur'an

Desain Sampul:

Haisal Insan Setyawan

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Pengantar Penulis

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Karena Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Mahasuci Allah, segala sanjungan dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Pemelihara semesta alam. Rahmat Allah semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad, kepada seluruh Nabi dan Rasul Allah yang telah tiada, dan kepada orang-orang mukmin dan mereka yang bertakwa, yang akan dan yang masih hidup maupun yang telah meninggalkan dunia fana.

Ada sebuah hadits yang mengatakan bahwa: *Setiap pekerjaan yang baik, jika tidak dimulai dengan "Bismillah" maka pekerjaan tersebut akan terputus (dari keberkahan Allah).* Ada apa dengan bismillah, sehingga membuat amal baik bisa teputus karena tidak diawali dengannya, dan diterima atau tidaknya amal perbuatan seseorang bergantung pada kalimat tersebut?

Mengapa hampir seluruh permulaan surat dalam mushaf Al Qur'an selalu diawali dengan bismilah? Mengapa harus diantarai dengan lafad isim sehingga menjadi bismillah bukannya billah saja, seperti dalam kalimat laa haula wa laa quwwata illaa billah? Bukankah dalam kaca mata tauhid ma'bud, seutuhnya harus berorientasi hanya kepada Allah, tanpa harus menyisipkan lafad ismi sebagai perantara? Benarkah kalimat bismillah merupakan intisari dari Al Qur'an? Dan jika benar, apakah intisari dari Bismillah itu sendiri?

Inilah yang membangkitkan semangat saya untuk mengkaji bismillah, membuat hati menjadi tercuri, karenanya. Betapa *Bismillâhirrah-mânirrahîm* memikat hati dan pemikiran saya. Membuat saya terus bertafakur tentangnya. Berupaya memahaminya dari berbagai segi sesuai dengan kemampuan yang telah Allah berikan, sesuai dengan kapasitas diri saya sebagai seorang hamba Allah yang sangat lemah, fakir, misikin, bodoh dan hina di hadapanNya namun bersikeras untuk

menggalinya sedalam yang dapat saya lakukan. Keinginan untuk memahami *Bismillâhirrahmânirrahîm* telah membawa saya jauh menelusuri lautan ayat-ayatNya dalam samudera Kitab Suci-Nya. Semakin jauh dan lelah mencari, semakin dalam mentafakkuri, semakin menyadari alangkah kecil dan bodohnya diri ini. Tak ubahnya seperti setitik debu bahkan lebih kecil dari itu di tengah ke Maha luasan ilmu-Nya yang tak berbatas.

Setitik debu pemahaman itu telah saya coba tuangkan dalam tulisan kecil dan sederhana ini. Memberanikan diri dengan segala kerendahan dan keterbatasan yang ada, saya ingin berbagi dengan setiap hati, semoga dapat berkenan dan memberikan suatu arti, bagi setiap pemilik nurani.

Firman Allah: *Bismillâhirrahmânirrahîm*, begitu sangat menggugah dan membuat bergairah secara nalar, emosional dan spiritual sekaligus rasa haru, terutama saat menjiwai bismillah, saya menjadi terkenang akan kasih sayangNya. Rasa haru dan gairah itu selalu muncul, tidak dapat disumbat dengan apapun dari nurani yang paling dalam.

Menurut saya, *Bismillâhirrahmânirrahîm* adalah salah satu formula Allah yang ringkas namun luas. Agenda kitalah untuk menggunakan formula yang bersifat teoritis, tekstual, dan transenden ini menjadi aktual, *applicable,* praktis dan membumi *(immanents)*. Bagi saya pribadi, *Bismillâhirrahmânirrahîm* bukanlah sekedar satu ayat yang latah bagi lidah tanpa muatan makna. Mempraktekkannya ternyata dapat menjadi suatu katalisator perubahan ke arah yang lebih positif bagi setiap orang yang memahami dan mengimplementasikannya dalam setiap hentakkan kehidupan yang tengah dilalui, karena dengan mengawali segala sesuatunya dengan *Bismillâhirrahmânirrahîm*, kita teringatkan oleh bunyi ayat itu akan arti berikut makna yang dikandungnya, visi, misi dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Tuhan untuk kita penuhi.

Tidak hanya itu, pembacaan *Bismillâhirrahmânirrahîm* merupakan sarana pengingat (*reminder*) yang efektif. Karena kesederhanaan kalimat dan fleksibilitasnya, ia dapat dijadikan guide dalam segala peranan yang akan dan tengah kita tempuh.

Dengan selalu membaca dan meresapi kandungan maknanya yang terdalam, *Bismillâhirrahmânirrahîm* menjadi suatu otosugesti bagi setiap diri yang berserah pada Tuhan di manapun mereka berada, sebagai sebuah repetitive spiritual & "magic" power, yang dapat mentransfer energi positif dan menetralkan energi negatif dalam jiwa kita.

Membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm* secara mendalam, khusyu' dan tartil sebelum bertindak, dapat memberikan suatu afirmasi positif bagi pertumbuhan dan kecerdasan serta kekuatan mental spiritual kita. Ibarat air yang menyegarkan tanaman yang hampir layu, demikian pula dengan menghayati *Bismillâhirrahmânirrahîm*, kata kuncinya ada pada pendalaman makna, tartil dan khusyu', sehingga bacaan kita dapat menjadi pembersih dan penyejuk bagi hati nurani, menjadi *a God spot cleaner and refresher,* sekaligus menjadi penguat bagi fondasi bangunan mental dan watak *(mentalitiy & character building)* yang sedang kita bangun. Semakin sering "membaca" *Bismillâhirrahmânirrahîm* "secara sadar", semakin kuat pula efek dari pembacaan *Bismillâhirrahmânirrahîm* tertanam dan menjadi bagian pikiran bawah sadar *(uncounsious/subconsious mind)* yang dapat mengontrol dan menempatkan hati dan pikiran kita pada rel dan jalur kehidupan yang digariskan Tuhan, serta mempertajam kepekaan nurani, tempat dimana bibit-bibit spiritualitas *Bismillâh* dapat tumbuh dan bersemi.

Secara ringkas, hakikat Al Qur'an yang berjumlah 30 juz itu adalah satu surah yaitu Al Fatihah yang berjumlah 7 ayat. Kemudian diringkaskan kembali hakikatnya menjadi satu ayat yaitu kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Bismillâh* pada hakikatnya adalah titik *Ba*, dimana titik *Ba* merupakan *Bari'ul Baroya* yaitu sebagai sarana bagi bertemunya Yang Menjadikan dan Yang Dijadikan, antara Khaliq dan MakhluqNya. Jika diibaratkan, *Bismillâh* merupakan hulu dari berbagai hilir sungai yang banyak jumlahnya. Dimana belajar dienul Islam haruslah terlebih dahulu mempelajari makna dari kalimat Bismillâh, sebagai permulaan dan pokoknya. Perumpamaan dalam memahami kalimat *Bismillâh* secara tidak

lengkap atau keliru, tidak berbeda dengan permulaan melepaskan anak panah dari busurnya, ujung mata pisau anak panah tersebut mengarah ke sasaran namun agak melenceng sepersekian mili, dengan rentang waktu dan jarak yang ditempuh akan memelencangkannya menjadi beberapa centi bahkan beberapa meter dari titik pusat yang dituju. *Bismillâh* dengan demikian merupakan jembatan ilmu ushuluddin yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Sebelum menyembah Tuhan, harus diketahui siapa Tuhan yang akan disembah, karena titik awal agama adalah mengetahui sang Pencipta, Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang.

Membaca buku ini harus diawali dengan *Bismillâhir-rahmânirrahîm*, sebagaimana Anda, tentu saja, telah memulainya. Dan dengan pikiran yang terbuka, menunda penilaian sebelum tuntas membaca secara utuh dan membaca secara keseluruhan adalah suatu upaya yang baik dan sangat dianjurkan. Tidak ada yang rumit dalam buku ini. Semuanya bersifat sederhana dan bersahaja, meskipun sebenarnya, setiap kerumitan itu merupakan kumpulan dari hal-hal yang sederhana.

Tulisan kecil dan sederhana ini terbagi ke dalam lima bagian. Tiga bagian awal, yaitu Bagian Pertama, Bagian Kedua dan Bagian Ketiga lebih bersifat teoritis konseptual, tetapi dua bagian terakhir yaitu bagian keempat dan lima lebih bersifat teoritis praktis.

Bagian Pertama : berisi tentang Dua Bahasan utama, yaitu pembahasan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam menggali makna *Bismillâhirrahmânirrahîm*, dan pembahasannya berdasarkan metode dan pendekatan yang digunakan dalam bahasan pertama bagian pertama.

Bagian Kedua berbicara tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Bismillâhirrahmânirrahîm* serta pembahasan mengenai metode pengambilan prinsip-prinsip tersebut. Bagian Kedua ini terdiri dari Empat Bahasan. Bahasan pertama tentang bagaimana prinsip itu muncul dan diambil dari kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Tiga Bahasan selanjutnya adalah mengenai tiga prinsip fundamental dari Bismillâh. Secara

filosofis, Prinsip Pertama lebih merupakan jawaban epistemologis dari pertanyaan *(why?) "Mengapa anda memulai dengan membaca Bismillâh?"*. Prinsip Kedua merupakan jawaban ontologis dari pertanyaan *(what or who)*, apa atau siapa yang Anda ingat dan Anda sebut dengan membaca *Bismillâh.* Prinsip terakhir merupakan jawaban aksiologis bagi pertanyaan tentang bagaimana *(how)* bacaan *Bismillâh* itu dapat meningkatkan kualitas hidup Anda.

Bagian Ketiga berkaitan dengan proses tafakkur dan tadzakkur mengenai karakteristik sifat Allah yang mutlak dan dominan yaitu *rahmân rahîm*, dan berbagai limpahan rahmat Allah yang termanifestasi dalam berbagai nikmat. Keseluruhan manifestasi rahmatNya itu merupakan suatu bentuk penafsiran, penjelasan dan penegasan Allah secara langsung, real, konkrit (nyata) yang bersifat kauniyah atau mewujud dalam realitas kehidupan kita berdasarkan dari keterangan yang diberikanNya melalui *Bismillâhirrahmânirrahîm* yang bersifat qauliyah atau tertulis. Dengan selalu mengingati curahan kasih sayangNya yang diuraikan dalam bagian ini, semoga dapat selalu memperkuat dan mempertinggi hubungan emosional (cinta) kita dengan Dia, Pemilik Sejati, yang Maha Memberi Rahmat, Allah Yang tiada Tuhan selain Dia.

Bagian Keempat, pembahasan lebih berfokus pada jalan-jalan atau cara-cara praktis yang telah digariskan Allah untuk dapat meraih simpati dan curahan rahmatNya yang lebih khusus, sekaligus sebagai point-point atau daftar dari apa-apa yang dapat dan harus kita lakukan untuk menggapai dan melanggengkan limpahan kasih sayang-Nya. Hal ini menitik beratkan pada tujuan ibadah, untuk menjadi abdi Allah Azza wa Jalla selamanya.

Bagian Terakhir, berbicara tentang transendensi diri, yaitu bagaimana kita dapat memanfaatkan limpahan rahmatNya secara optimal sesuai dengan kehendak yang telah memberikannya, guna meraih kebahagiaan tertinggi dan keberartian hidup yang lebih bermakna. Hal ini lebih menitik beratkan pada misi *khalifatullah fil ardli*, dan visi untuk menjadi

rahmatan lil 'âlamîn sebagai buah dari pemahaman pengajaran Allah dalam *Bismillâh*.

Merupakan sunnahNya bahwa dalam setiap kecerdasan yang ingin dicapai perlu ada pembelajaran, dan dalam setiap penguasaan keterampilan baru, selalu memerlukan latihan. Demikian juga dengan keterampilan menerjemahkan *Bismillâhirrahmânirrahîm* ke dalam berbagai dimensi kehidupan, dibutuhkan kesungguhan untuk belajar dan berlatih. Latihan visualisasi dan evaluasi diri dalam hal ini dapat membantu Anda. Visualisasikanlah secara kreatif, suatu imajinasi positif tentang bagaimana Anda dapat menerapkan kebiasaan membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm* dengan menjangkau keseluruhan prinsip dan maknanya secara utuh, jauh-jauh hari sebelum Anda melakukan segala sesuatu yang berarti atau sebelum Anda masuk ke dalam suatu lingkaran interaksi sosial, tempat di mana Anda akan mempraktekkannya. Visualisasi kreatif merupakan laithan yang dapat memberikan keterampilan sebelum segala sesuatunya dimulai dalam kenyataan, agar secara mudah teraktualisasi dalam dunia nyata. Selalu mulailah dalam pikiran, latihlah dalam pikiran, sehingga nantinya menjadi sesuatu yang otomatis dan spontan dan mudah dilakukan, panduan untuk itu saya hadirkan di halaman bagian akhir sebagai lampiran.

Setelah selesai membaca buku ini, visualisasikanlah secara imaginatif dan tanamkanlah dalam pikiran serta emosi Anda bahwa dengan bacaan *Bismillâhirrahmânirrahîm* itu Anda teringatkan pada setiap arti dan maknanya, visi, misi dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, bahwa dengan memulai segala sesuatunya dengan membaca *Bismillâhir-rahmânirrahîm,* Anda telah berikrar dan tengah berusaha keras untuk belajar dan terus menerus berlatih menerapkan atau hidup selaras berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

Inilah buah tadabbur dan pemahaman dari keterpesonaan saya terhadap *Bismillâh*. Penuh kerelatifan dan celah-celah salah serta keliru yang selalu menanti untuk diluruskan. Tegur sapa, saran dan kritik konstruktif serta

taushiah para pembaca selalu penulis nantikan untuk dapat meluruskan segala sesuatu yang harus diluruskan.

Semoga dengan hadirnya tulisan sederhana ini dihadapan Anda, dikehendaki Allah --sebagaimana saya idamkan-- menjadi salah satu jalan bagi Anda untuk turut bergairah bersama saya –meskipun kita tidak pernah bertemu dan tidak bersama secara fisik-- untuk bersama-sama berikhtiar meraih dan menjabarkan kembali muatan dan pesan-pesan Allah dalam *Bismillâh* guna memanfaatkan kesempatan dari usia kita yang masih tersisa. Harapan penulis tiada lain, semoga usaha ini dapat mengundang rahmat Allah serta membuahkan rahmat bagi pembaca, dan buku sederhana ini dapat memberikan banyak manfaat bagi Anda dan generasi yang akan kita tinggalkan. *Wallâhu A'alamu Bish Shawwâb !*

Subhânallâhi, walhamdulillâhi rabbil'âlamîn

Bandung, Oktober 2010
Haisal Insan Setiawan